

Peran Kh. Saifuddin Zuhri Sebagai Menteri Agama Pada Masa Orde Lama (1962-1967)

Elya Faridah, Ajid Hakim
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email : elyafaridah914@gmail.com

Abstract

This study deals with the role of KH. Saifuddin Zuhri as Minister of Religion using biographical approach by describing his passion in improving the quality of Islamic education, particularly the Islamic university. He plays a vital role in the development of Islamic universities, namely the State Islamic Institute (IAIN). IAIN is a center for high-level teaching and education activities for Muslim youth. During a period of leadership of KH Saifuddin Zuhri at the Ministry of Religious affair, he succeeded in inaugurating the IAIN at the provincial level by naming the universities according to figures from the region and 14 IAIN branches at the district level. / city. To support the improvement of the quality of teaching staff and infrastructure for higher education, K.H. Saifuddin Zuhri seeks to make a policy, namely by sending students to study abroad on scholarships, establishing a translation and publishing agency for the Qur'an, managing the distribution of religious books to schools and Islamic boarding schools. In addition, he also made policies to appoint honorary religious teachers and the equivalent of madrasa diplomas. For his efforts, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta gave a sign of honor for a professor in the field of da'wah with the title "professor" to K.H. Saifuddin Zuhri.

Keyword : Role, Saifuddi Zuhri, Minister of Religion.

Pendahuluan

Islam masuk ke Nusantara dengan berbagai macam cara, antara lain perdagangan, politik, pernikahan dan pendidikan. Untuk penyebaran Islam melalui Pendidikan, biasanya dilakukan oleh para Guru yang biasanya dipanggil Kiai dengan mendirikan Pondok Pesantren¹. Pada awalnya, pesantren hanya terdiri dari rumah kiai atau sebuah masjid dan asrama-asrama untuk para santri. Sebagian santri yang berasal dari desa tetangga, setiap hari mereka akan kembali ke rumah masing-masing setelah pelajaran selesai. Tetapi, santri senior cenderung berasal dari tempat-tempat yang lebih jauh; banyak santri dan orang tua mereka yang lebih menyukai pesantren yang jauh dari pada pesantren yang dekat. Adapun nama sebuah Pondok pesantren, pada awalnya dinamai sesuai nama daerah asal pondok pesantren tersebut dengan dipimpin oleh seorang Kiai.

Banyak tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang lahir dari keluarga dan latar belakang Pondok Pesantren. Seperti KH. Hasyim Asyari, KH. Wahid Hasyim, KH. Wahab Chasbullah, dan tidak ketinggalan pula seorang tokoh yang bernama KH. Saifuddin Zuhri. Beliau lahir dari keluarga yang sederhana dan taat beragama. Tinggal di sebuah desa yaitu Desa Kauman, Sokaraja Tengah, Banyumas, Jawa Tengah, memegang teguh adat kebiasaan, penduduknya terbuka, saling tolong menolong dan saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Pengaruh pendidikan agama yang berangkat dari sebuah pesantren di pedesaan, dengan segala kebersahajaan dan kesederhanaan dalam kehidupannya,² sangat membekas pada perilaku orang di sekitarnya. Mereka menjaga kerukunan, bersatu, saling menjaga, guyub dan tenteram.

Di daerah tempat tinggalnya, Saifuddin sangat mudah untuk melakukan pembelajaran. Banyak tempat-tempat pendidikan yang ia tempuh, seperti Masjid, Langgar, Madrasah dan rumah dari masing-masing Kiai. Karena itulah ia tumbuh menjadi seorang anak yang rajin dan haus akan menuntut ilmu. Ia juga mempunyai keluarga yang mendukung penuh apa yang ia inginkan selagi itu baik. Saat itu, anak seusia Saifuddin pada

¹ Pesantren adalah sejenis sekolah tingkat dasar dan menengah yang disertai asrama di mana para murid yang disebut santri, mempelajari kitab – kitab keagamaan di bawah bimbingan seorang guru yang disebut kiai. Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi – Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, V (Yogyakarta: LKiS, 2008), 14.

² KH. Zuhri S, *Berangkat Dari Pesantren*, I (Yogyakarta: LKiS, 2013), XV.

umumnya belajar sambil bekerja, tetapi ia berbeda dari teman-temannya dan memutuskan untuk belajar.

Saat itu pun ia mempunyai pemikiran untuk menuntut ilmu lebih jauh lagi, tidak hanya mengaji dan belajar kepada kiai di desanya, melainkan pergi ke daerah lain. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman yang lebih, mempraktikkan apa yang selama ini sudah ia peroleh, dan ikut serta memajukan tanah air dan bangsa, maka ia harus meninggalkan tanah kelahirannya.

Saifuddin juga mempunyai keluarga yang mendukung penuh atas cita-citanya, dan selalu menguatkan dengan nasihat-nasihat yang sangat membekas untuknya. Seperti apa yang dikatakan oleh Ibunda Saifuddin “Jangan mau jadi orang yang sengsara, padahal orang bodoh paling sengsara hidupnya”³. Semua yang telah dilakukan orang tuanya, membuat ia semakin semangat dengan apa yang menjadi pilihannya.

Ia merantau ke daerah lain untuk memperoleh ilmu agama secara luas, serta mendapat pengalaman ilmu kehidupan diluar sana. Ketika memilih merantau ke daerah lain, ia melakukan pendidikan sekaligus bekerja sebagai wartawan. Saat menjadi wartawan, pengalaman kegiatannya semakin tahun semakin berkembang lebih baik dan membuat orang lain percaya kepadanya. Banyak kegiatan yang dilewatinya, mulai dari hal terkecil hingga dipercaya untuk menjabat disebuah organisasi yaitu NU. Ia dikenal oleh tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia, semakin membuatnya bersemangat.

Tumbuh menjadi sosok yang bersahaja tanpa meninggalkan kesederhana yang sudah ada sejak ia lahir, akhirnya ia dipercaya menjadi Menteri Agama⁴ pada masa Orde Lama ketika dipimpin oleh Presiden Soekarno. Sebagai sosok santri, sebelum menerima tawaran sebagai Menteri Agama, ia meminta saran dari para Kiai terlebih dahulu. Sampai akhirnya memutuskan untuk menerima tawaran tersebut.

Hasil dan Pembahasan

³S Zuhri, *Guruku Orang – Orang Pesantren*, II (Yogyakarta: LkiS, 2007), 3..

⁴Lihat Pidato Presiden Sukarno pada pelantikan KH. Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama di Istana Merdeka, Tahun 1962.

Ditengah hiruk pikuk perpolitikan saat itu, ia menjabat sebagai Menteri Agama sangat baik,. Dengan keteguhan hatinya untuk melakukan tugas Nation Building, ia melakukan beberapa kegiatan, antara lain :

A. Penerjemahan dan Penerbitan Al-Qur'an dan kitab lainnya.

Pada akhir 1962 dibentuk Lembaga Penerjemahan Al-Qur'an dengan ketua Prof. Sunaryo. Anggota-anggotanya terdiri dari para ahli, yaitu : Hasbi As-Shiddieqy, Toha Yahya Omar, Bustami A. Gani, Mukhtar Yahya, H.A. Musaddad, H.A. Mukti Ali, K.H Ali Ma'shum dan Asrul Sani. Adapun tujuannya untuk menghasilkan karya terjemahan Al-Qur'an yang baik. Dengan demikian program memasyarakatkan isi Al-Qur'an agar dapat dibaca dan dimengerti segenap lapisan masyarakat dapat terlaksana. Dalam jangka waktu antara 1963-1965 lembaga ini telah selesai melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu menerjemahkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Namun karena dana yang terbatas penerbitannya terpaksa harus dilakukan secara bertahap menjadi tiga gelombang, masing-masing sepuluh juz. Jilid I dari karya besar terjemahan ini terbit untuk pertama kalinya pada 28 Maret 1966.

Saat itu, terjadi tekanan ekonomi yang semakin parah, melalui kerjasama dengan Menteri Perdagangan dan Keuangan⁵. Menteri Agama Saifuddin Zuhri berusaha mengatasi kesulitan memperoleh buku-buku impor. Melalui kerjasama ini Menteri Agama dapat membagikan buku-buku yang sangat diperlukan terutama untuk kalangan pesantren. Bersamaan dengan hal itu, tahun 1964 berdirinya Yayasan Pembangunan Islam (YPI). Tujuan Yayasan ini untuk mengerahkan kemampuan umat Islam dalam memberi sumbangan pada bidang dakwah dan pendidikan, terutama dalam kelancaran penerbitan Al-Qur'an dan kitab-kitab lain yang sangat diperlukan oleh Pesantren dan Madrasah.

B. Kehidupan Beragama, Pendidikan Dasar dan Pesantren.

Tahun 1962, Para Alim Ulama se-Jawa Tengah melakukan musyawarah. Tetapi pada saat itu, bukan hanya golongan Islam saja yang hadir, melainkan golongan dari Kristen Katholik dan Protestan yang berada di Semarang pun ikut hadir. Musyawarah yang dilakukan pada 23-26 Mei tersebut menghasilkan beberapa keputusan, antara lain :

⁵Surat Permohonan Kementeri Agama kepada Menteri Keuangan No B/VI/51/32 tahun 1966 tentang permohonan Dispensasi Penggunaan Anggaran-Pembangunan Tahun 1966.

- 1) Menyatakan bahwa pendudukan Belanda secara tidak sah atas wilayah kekuasaan negara Republik Indonesia di Irian Barat dan hal tersebut adalah perbuatan terkutuk;
- 2) Mendukung setiap tindakan tegas dari bangsa Indonesia untuk mengusir pendudukan Belanda di Iriann Barat.⁶

Mereka juga menyampaikan simpati penghargaan serta iringan doa kepada suka relawan atau pejuang lainnya yang berjihad membebaskan Irian Barat dari tangan Belanda.

Untuk kehidupan beragama telah diatur dan dikeluarkan SK Menteri Agama No. 30/1963. Dengan SK ini Departemen Agama dapat mengangkat tenaga-tenaga Guru Agama Honorar (GAH) yang ditugaskan untuk membimbing kehidupan keagamaan masyarakat di berbagai lingkungan, seperti : a. Lembaga Permasyarakatan; b. Asrama Kepolisian/ Tentara; c. Asrama Sosial; d. Asrama Buruh. Selain itu, dalam bidang pendidikan agama, diatur pula kedudukan madrasah swasta, dan madrasah diniyah.⁷

Dalam kehidupan beragama, Saifuddin berpandangan bahwa UUD 1945 telah menjamin tentang pelaksanaan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Selain itu, telah diatur dalam perundang-undangan dan peraturan negara dalam menyelenggarakan kehidupan bangsa tidak boleh bertentangan dengan norma-norma agama yang ada di Indonesia. Setiap Individu harus merasa bahwa ia bersama Tuhan Yang Maha Esa, serta tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.⁸

C. Pendidikan Tingkat Tinggi: Pengembangan IAIN.

Apa yang menjadi keprihatinan bangsa saat ini adalah tentang pembangunan kualitas sumber daya manusia. Terciptanya manusia yang berkualitas diharapkan akan membentuk masyarakat yang beradab dan itu membutuhkan masyarakat yang juga beradab. Sejarah jatuh bangunnya bangsa-bangsa dan peradaban memberi pelajaran bahwa perkembangan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter, etos dan etika sosial. Krisis

⁶“Keputusan Musjawarah Alim – Ulama Se – Djateng,” *Merdeka*, 1962.

⁷Azra Azyumardi, *Menteri – Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik* (Jakarta: INIS, PPIM, dan Balitbang Depag RI, 1998), 188.

⁸Zuhri. dkk Saifuddin, *Riwayat Hidup Dan Perjuangan Prof KH. Saifuddin Zuhri: Ulama Pejuang Kemerdekaan* , (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2013), 52.

karakter dan moralitas yang melanda suatu bangsa dapat mengaruhi pada kebangkrutan bangsa yang bersangkutan⁹

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa agama mempunyai peran krusial dan signifikan dalam membentuk karakter individu yang berkualitas, sebagai prasyarat utama dalam menopang kelangsungan hidup sebuah bangsa. Bahkan Presiden Sukarno dalam pidato pelantikan Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama, mengatakan bahwa salah satu unsur mutlak dalam segenap usaha di lapangan adalah *Nation Building*. *Nation Building* yang mengenai bidang politik, ekonomi, kejasmanian, masyarakat, hubungan – hubungan internasional, adapun salah satu unsur mutlak dalam *Nation Building* ini adalah agama dalam arti yang seluas – luasnya menduduki tempat yang amat penting¹⁰

Kemudian dari sinilah lahir gagasan kultur dalam sistem pendidikan Islam sebagai sebuah pranata sosial atau institusi menjadi penting sebagai jembatan analisis dalam memahami produk warisan peradaban dan budaya. Sistem pendidikan dalam Islam baik berupa tradisi surau, masjid maupun pesantren merupakan suatu metamorfosis antropologikal yang mempunyai keasilannya sendiri. Seperti yang dikatakan Said Aqil Siradj dalam pandangannya terhadap pendidikan pesantren sebagai sebuah fenomena historik-sosiologik, “pesantren merupakan lembaga pendidikan yang *genuine* dan tertua di Indonesia. Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai macam dinamikanya”¹¹

Atas dasar apa saja yang sudah dilakukan oleh para pendahulunya, maka Saifuddin bertekad untuk membangun IAIN pada setiap provinsi dengan empat fakultas yaitu Syariah, Ushuluddin, Tarbiyah, dan Adab dalam satu unit yang berdiri secara otonom dalam kesatuan IAIN. Sedangkan untuk kota atau kabupaten bisa didirikan fakultas cabang. Karena pada saat Saifuddin menjadi Menteri Agama, IAIN yang ada hanya satu saja yaitu di Yogyakarta dengan cabangnya di Jakarta dengan dua fakultas dan Kotaraja, Banda Aceh. (satu fakultas). Saifuddin berharap IAIN tidak menjadi saingan pondok pesantren, karena kedua lembaga tersebut sama – sama menjadi pendidikan

⁹Yudi Latif, *Negara Paripurna (Historitas, Rasionalitas Dan Aktualitas Pancasila)* (Jakarta: Kompas Gramedia Utama, 2012), 117.

¹⁰Lihat Pidato Presiden Sukarno pada pelantikan KH. Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama di Istana Merdeka, Tahun 1962.

¹¹Lany dkk Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Jakarta: Rene Book, 2014), xi.

generasi muda Islam. Ia melihat bahwa IAIN dan pondok pesantren mempunyai peran berbeda, tetapi bisa saling mengisi.¹² Terlebih IAIN merupakan pusat kegiatan pengajaran dan pendidikan tinggi bagi pemuda-pemuda Islam, sekaligus menjadi kader masa kini dan mendatang. Hal itu bisa menjadi jalan pintas untuk mengejar ketinggalan umat Islam dalam bidang pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi selama bertahun-tahun.

D. Merintis Pendidikan Berwawasan Kebangsaan

Kecintaan pada pendidikan Islam berwawasan kebangsaan dilaksanakan tidak hanya melalui kiprahnya dalam dunia pendidikan sejak tingkat dasar di kampung halaman, hingga perguruan tinggi. Tetapi juga ditunjukkan melalui komitmen pribadinya yang tinggi terhadap dunia pendidikan pesantren. Menurutnya pesantren merupakan lembaga para pelajar mendapat pendidikan secara holistik, baik secara intelektual maupun secara mental. Bahkan lebih dari itu, pesantren merupakan basis dan pondasi untuk memupuk nasionalisme, terutama bagi kalangan umat Islam. Pesantren merupakan lembaga yang tepat untuk memperkenalkan persaudaraan antara satu sama lain sebagai masyarakat Indonesia dalam ajaran Nahdlatul Ulama yang biasa disebut sebagai *Ukhuwah Wathaniyah*.

E. Haji

Pada saat kepemimpinan Saifuddin, Departemen Agama terbebas dari rumitnya penyelenggaraan dan pengurusan pemberangkatan haji. Pada saat itu, penyelenggaraan ibadah haji menggunakan sistem kuota, yang dibagikan kepada daerah berdasarkan provisi jumlah pendaftar. Saat itu telah ditetapkan pembagian kuota umum haji untuk tahun 1965 – 1966 seperti wilayah khusus Ibu Kota DKI Jakarta, perwakilan Jakarta Utara 143 kuota umum, perwakilan Jakarta Tengah 253 kuota umum, perwakilan Jakarta Selatan 404 kuota umum, untuk keseluruhan tingkat 1 termasuk Jakarta ialah sebanyak 800 kuota umum. Sedangkan menurut laporan sampai tanggal 30 Juni 1965 dari masing perwakilan masing – masing daerah, antara lain Jakarta Utara 2380 Orang, Jakarta Tengah 4213 Orang, Jakarta Selatan 7645 Orang, dan seluruhnya berjumlah 13.338.¹³

Setiap tahun Departemen Agama harus berjuang karena inflasi yang terus membengkak, agar ONH terjangkau untuk rakyat, dan berusaha untuk mendapatkan subsidi yang besar. Tetapi kerumitan timbul pada perjuangan

¹²S, *Berangkat Dari Pesantren*, 642.

¹³“Pembahagian Kotum Hadji,” *Duta Masyarakat*, 1965.

untuk memperoleh subsidi tersebut dan adanya oknum – oknum yang tidak bertanggung jawab atas diperdagangkannya kuota haji malah memperburuk keadaan itu sendiri.¹⁴

Muhammadiyah membantu dengan membeli kapal haji, pada 1965 Muljadi Djojomartono, tokoh Muhammadiyah kepercayaan Presiden Soekarno serta menjabat sebagai Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, dan mengambil alih penyelenggaraan pemberangkatan jemaah haji Indonesia. Muljadi kemudian membentuk PT Arafat, dan dimana dari kebijakan yang berlaku saifuddin tidak setuju dan karena itu ia menolak ketika diminta untuk duduk dalam kepengurusan.¹⁵

Selain itu, pada saat itu perjalanan haji bukan saja menjadi kepentingan umat Islam untuk melakukan perjalanan ibadah. Melainkan menjadi kepentingan Nasional, dan diharapkan menjadi pengembangan ajaran Islam didaerah masing-masing guna mencegah terjadinya penyebaran kaum yang tidak bertuhan.¹⁶

Kesimpulan

K.H. Saifuddin Zuhri adalah seorang santri sederhana, yang rajin menuntut ilmu dan mencari pengalaman baru. Ia adalah putra pasangan dari Muhammad Zuhri dan Siti Saudatun yang lahir pada 1 Oktober 1919 di Desa Kauman, Sokaraja Tengah, Banyumas, Jawa Tengah. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sederhana yang berprofesi sebagai petani dan pedagang, tetapi memiliki latar belakang ilmu agama yang memadai. Latar belakang pendidikannya adalah lulusan Sekolah Dasar Nomor dua Bumiputra di Banyumas, kemudian melanjutkannya di Madrasah Manbaul Ulum, Madrasah Salafiyah dan Madrasah Al-Islam Solo. Ia mempunyai segudang pengalaman setelah tamat dari Madrasah, seperti menjadi Guru, tentara nasional, wartawan surat kabar, anggota parlemen, hingga menjadi Menteri Agama pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, dan aktif sebagai penulis hingga akhir hayatnya.

Perannya sebagai Menteri Agama sangat bermanfaat untuk perkembangan perguruan tinggi Islam, yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN). IAIN merupakan pusat kegiatan pengajaran dan pendidikan tingkat

¹⁴Azyumardi, *Menteri – Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*, 189.

¹⁵S, *Berangkat Dari Pesantren*, 519–20.

¹⁶“Perjalanan Hadji Telah Djadi Masalah Nasional,” *Duta Masyarakat*, 1965.

tinggi bagi pemuda-pemuda Islam, sekaligus menjadi tempat keberlangsungan para penerus masa kini dan masa depan. Hal tersebut diharapkan menjadi jalan pintas untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dalam bidang pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi selama bertahun – tahun.

Selama satu periode kepemimpinan K.H Saifuddin Zuhri di Kementerian Agama, telah berhasil meresmikan IAIN di tingkat provinsi dengan nama sesuai dengan tokoh-tokoh dari daerah tersebut dan 14 cabang IAIN di tingkat kabupaten/ kota. Untuk menunjang peningkatan kualitas tenaga pendidik dan prasarana pendidikan tinggi maupun pendidikan yang lainnya, K.H. Saifuddin Zuhri berupaya membuat sebuah kebijakan yaitu dengan mengirim mahasiswa belajar keluar negeri dengan beasiswa, membentuk lembaga penerjemahan dan penerbitan Al-Qur'an, mengelola pendistribusian buku-buku agama ke sekolah-sekolah dan pondok pesantren. Selain itu, ia juga membuat kebijakan untuk mengangkat guru agama honorer dan penyeteraan ijazah madrasah. Atas usahanya tersebut, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan tanda kehormatan guru besar dalam bidang dakwah dengan gelar “profesor” kepada K.H. Saifuddin Zuhri.

Adapun dampak dari pembangunan IAIN dapat dirasakan dalam berbagai bidang, seperti yang mencetak para penerus atau sarjana muda yang berkualitas menjadi kader ulama Intelektual dalam bidang agama Islam. Para sarjana IAIN akan mengintegrasikan dirinya dalam semua lapangan kegiatan baik dalam lingkup pemerintahan atau masyarakat, dengan keahlian yang dimilikinya masing-masing untuk memberikan dorongan dan mengendalikan perubahan sosial.

Daftar Pustaka

Azyumardi, Azra. *Menteri – Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*. Jakarta: INIS, PPIM, dan Balitbang Depag RI, 1998.

Bruinessen, Martin Van. *NU: Tradisi, Relasi – Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. V. Yogyakarta: LkiS, 2008.

“Keputusan Musjawarah Alim – Ulama Se – Djateng.” *Merdeka*, 1962.

Latif, Yudi. *Negara Paripurna (Historitas, Rasionalitas Dan Aktualitas Pancasila)*. Jakarta: Kompas Gramedia Utama, 2012.

Octavia, Lany dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*.

Jakarta: Rene Book, 2014.

“Pembahagian Kotum Hadji.” *Duta Masyarakat*, 1965.

“Perdjalanana Hadji Telah Djadi Masalah Nasional.” *Duta Masyarakat*, 1965.

S, KH. Zuhri. *Berangkat Dari Pesantren*. I. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Saifuddin, Zuhri. dkk. *Riwayat Hidup Dan Perjuangan Prof KH. Saifuddin Zuhri: Ulama Pejuang Kemerdekaan* ,. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2013.

Zuhri, S. *Guruku Orang – Orang Pesantren*. II. Yogyakarta: LkiS, 2007.